JIEP : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan
Vol. 3 No. 1, 2020, hal 229-242

Pengaruh Belanja Modal, Belaja Non Modal, Penanaman Modal Asing, Dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Kemiskinan Kalimantan Selatan

(Effects of Capital Expenditure, Non-Capital Expenditure, Foreign Investment, and Domestic Investment on Poverty Rate in South Kalimantan Province)

Hanifah Safitri, Muhammad Saleh
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat
Hanifahsftr@gmail.com

Abstract.

This study was conducted to determine the effect of capital expenditure, non-capital expenditure, Foreign Investment (PMA), and Domestic Investment (PMDN) on the poverty rate in South Kalimantan Province.

This research is quantitative. The data used in this study are secondary data from South Kalimantan Province in 2008-2017. The analysis technique in this study uses multiple linear regression analyses with time-series data.

The results of this study are based on a regression analysis that capital expenditure has a negative and significant effect on the poverty rate in South Kalimantan, non-capital spending has a positive and not significant impact on the poverty rate in South Kalimantan, PMA has a negative and significant effect on the poverty rate in South Kalimantan, and PMDN has a negative and not substantial impact to the poverty rate of South Kalimantan.

Keywords: *Poverty, Capital Expenditure, Non-Capital Expenditure, Foreign Investment, Domestic Investment.*

Abstrak.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari belanja modal, belanja non modal, Penanaman Modal Asing (PMA) danPenanaman Modal DalamNegeri (PMDN) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dariProvinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2008-2017. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisisregresi linier berganda dengan data *time series*.

Hasil penelitian ini berdasarkan analisi sregresi yaitubelanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kalimantan Selatan, belanja non modal berpengaruh positif dan tidak signifikanterhadap tingkat kemiskinan Kalimantan Selatan, PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingka tkemiskinan Kalimantan Selatan, dan PMDN berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kalimantan Selatan.

Kata Kunci: kemiskinan, belanja modal, PMA, PMDN

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidak mamuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan adalah salah satu dari masalah dalam perekonomian di Indonesia, sehingga diperlukannya kebijakan untuk menjadi solusi dalam mengurangi kemiskinan.

Kebijakan yang dibuat agar dapat mengurangi tingkat kemiskinan harus dilakukan dengan terpadu dan menyuluruh.

Tabel 1
Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan
Tahun 2008-2017

Tahun	Penduduk Miskin (ribu jiwa)	Tingkat Kemiskinan (%)
2008	218,90	6,48
2009	175,98	5,12
2010	181,96	5,21
2011	199,57	5,35
2012	190,60	5,01
2013	184,30	4,76
2014	189,50	4,81
2015	189,16	4,72
2016	184,16	4,52
2017	194,56	4,70

Sumber: Badan Pusat Statistika Kalimantan Selatan

Dapat kita lihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan cenderung mengalami penurunan pada setiap tahunnya, walaupun terjadi sedikit peningkatan pada tahun 2017. Pada 2008 merupakan tingkat kemiskinan tertinggi yaitu sebesar 6,48 persen selama kurun waktu 2008-2017. Tingkat kemiskinan terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2009. Tahun 2010 mengalami peningkatan sampai 2011 menjadi 5,35 persen. Kemudian kembali menurun sampai dengan tahun 2013 menjadi 4,76 persen, walaupun kembali mengalami peningkatan pada 2014 menajdi 4,81 persen, tingkat kemiskinan kembali menurun sampai dengan 2016 menjadi 4,52 persen. Pada 2016 merupakan tingkat kemiskinan terendah selama kurun waktu dari 2008 sampai dengan 2017. Tingkat kemiskinan kembali meningkat pada tahun 2017 menjadi 4,70 persen. Penurunan pada 2017 disebabkan karena gagal panen yang dialami oleh petani di Kalimantan Selatan.

Pengeluaran Pemerintah terdapat dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) yang merupakan komonen kebijakan fiskal oleh pemerintah. Diberlakukannya Undang-undang No 23 Tahun 2014 yang berisi pemberian wewenang oleh pemerintah pusat untuk pemerintah di daerah agar dapat mengelola dan mengatur pembangunan berdasarkan masalah di daerahnya masing-masing atau yang biasa disebut dengan otonomi daerah. Otonomi Daerah memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraaan masyarakat daerahnya.

Belanja daerah, yang merupakan pengeluaran pemerintah, adalah komponen penting agar dapat mengatasi tingkat kemiskinan. Belanja daerah digunakan oleh Pemerintah Daerah untuk mengelola perekonomian daerahnya. Belanja daerah yang akan memberikan dampak terhada kemisinan secara langsung maupun tidak langsung adalah belanja yang digunanakan untuk penndidikan, infrastruktur, perumahan, kesehatan, subsidi, teknologi, dan transfer.

Tabel 2
Belanja Modal dan Belanja Non Modal
Provinsi Kalimantan Selatan
Tahun 2008-2017

Tahun	Belanja Non Modal	Belanja Modal	Belanja Daerah
2008	741.905.715.075	401.891.492.120	1.143.797.207.195
2009	851.980.854.418	626.656.100.464	1.478.636.954.882
2010	1.232.794.070.644	677.301.273.054	1.910.095.343.698
2011	1.868.888.332.900	596.845.382.792	2.465.733.715.692
2012	3.198.570.296.631	805.698.030.623	4.004.268.327.254
2013	3.410.215.898.778	1.339.858.647.974	4.750.074.546.752
2014	3.650.943.651.242	1.266.883.988.515	4.917.827.639.757
2015	3.881.132.859.299	1.221.732.391.058	5.102.865.250.357
2016	3.830.036.926.962	1.348.729.961.206	5.178.766.888.168
2017	4.457.791.712.149	1.388.008.913.592	5.845.800.625.741

Sumber: DJPK Kementerian Keuangan RI

Dalam penelitian ini belanja daerah diklasifikan menjadi belan ja modal dan belanja non modal. Belanja modal adalah belanja yang dikeluarkan untuk membeli atau memperoleh asset tetap (PP No.12 Tahun 2019). Belanja Non Modal adalah belanja yang dikeluarkan bukan untuk modal atau memperoleh asset. Belanja non modal terdiri dari belanja pegawai belanja hbah, belanja barang dan jasa, belanja sosial, belanja bunga belanja bagi hasil , belanja bantuan keuangn, belanja subsidi, dan belanja tidak terduga.

Dalam upaya mendorong pembangunan ekonomi suatu daerah, diperlukannya dukungan oleh Pemerintah Daerah terhadap penanaman modal swasta yang akan menguntungkan masyarakat maupun pihak swasta. Investasi swasta akan mendorong terbukanya lapangan pekerjaan yang dimana akan mempengaruhi berkurangnya tingkat kemiskinan.

Permasalahan inti yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1).apakah belanja modal, belanja non modal, Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negri mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. (2) Apakah Belanja modal mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. (3) Apakah Belanja Non Modal mempunyai pengaruh terhadap tingkat

kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. (4) Apakah PMA mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. (5) Apakah PMDN mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1)Mengetahui pengaruh belanja modal, belanja non modal, Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negri terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. (2) Mengeatahui pengaruh Belanja modal terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. (3) Mengetahui pengaruh Belanja Non Modal terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. (4) Mengetahui pengaruh PMA terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. (5) Mengetahui pengaruh PMDN terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan fenomena multidimensional yang disebabkan bermacam-macamnya kebutuhan manusia yang dilihat dari berbagai aspek yang dimana meliputi aspek primer yaitu kurangnya akan modal, keterampilan serta pengetahuan, dan aspek sekunder meliputi hubungan sosial (Arsyad 2004). Kemiskinan memiliki empat bentuk yaitu kemiskinan absolut, relatif, kultural dan struktural.

Kemiskinan Absolut dilihat berdasarkan pendapatan seseorang. apabila pendapatan seseorang berada dibawah garis kemiskinan sehingga seseorang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maka disebut kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang sebabkan oleh kebijakan di daerah itu sendiri. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang dikarenakan gaya hidup seseorang seperti pemalas dan pembolos. Kemiskinan strukturan adalah kemiskinan yang dikarenakan tidak mampu dalam mengelola sumber-sumber pendapatan.

Penyebab kemiskinan yaitu terbatasnya sumber daya yang dimiliki, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, dan kurangnya modal yang dimana ketiga hal tersebut menyebabkan kemiskinan menjadi bermuara pada teori lingkaran kemiskinan.

Teori Lingkaran Kemiskinan

Lingkaran kemiskinan merupakan rangkaian yang saling mempengaruhi suatu keadaan negara dimana akan menyebabkan tetap miskin dan akan mengalami banyak kesukaran agar dapat mencapai tingkat pembangunan yang diinginkan. Rendahnya sumberdaya manusia yang dimiliki dan kurangnya akses modal mengahasilkan produktifitas yang rendah, yang dimana akan rendahnya upah yang diterima. Rendahnya upah menyebabkan kurangnya

tabungan, yang pada akhirnya akibat dari rendahnya tabungan adalah rendahnya modal. Rendahnya modal menyebabkan keterbelakangan dan terus terulang (Kuncoro, 2004).

Belanja Modal

Belanja modal adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperoleh asset tetap dan asset yang memberi manfaat lebih dari satu periode (Halim, 2014)

Belanja modal diidentifikasikan menjadi belanja tanah, belanja peralatan dan mesin, belanja jalan, jaringan, dan irigasi, belanja gedung dan bangunan, dan belanja asset teta lainnya.

Belanja Non Modal

Belanja Non Modal (Konsumsi Pemerintah) dihitung dari total belanja daerah dikurangi belanja modal. Belanja Non Modal adalah belanja yang dikeluarkan bukan untuk modal atau membeli asset tetap, yang terdiri dari belanja pegawai, belanja hibah, belanja bagi hasil, belanja subsidi, belanja bantuan sosial, belanja bunga, belanja barang dan jasa, belanja tidak terduga dan belanja bantuan keuangan.

Teori Pengeluaran Pemerintah

Model perkembangan pengeluaran pemerintah yang kembangkan oleh Rostow dan Musgrave adalah modal yang menghubungkan pengeluaran pemerintah dengan tahapan-tahapan pembangunan ekonomi yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap menengah dan tahap lanjut (Mangkoesoebroto, 2001). Tahap awal dimulai dengan besarnya invesatasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Tahap menengah investasi swasta semakin besar namun peran pemerintah masih dibutuhkan. Tahap lanjut yaitu pemerintah mulai memfokuskan terhadap penyediaan barang-barang publik.

Hukum Wagner menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah akan selalu mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya peranan pemerintah (Mangkoesoebroto,2001). Meningkatnya peranan pemerintah disebabkan oleh semakin meningkatnya fungsi pembangunan.

Teori Peacock dan Wiseman memberikan pandangan bahwa pemerintah selalu berupaya dalam memperbesar pengeluaran namun masyarakat tidak suka membayar pajak semakin besar yang dimana untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang juga semakin besar (Mangkoesoebroto, 2001)

Investasi Swasta

Investasi swasta adalah pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan untuk produksi yang akan digunakan dimasa yang akan datang. Noor (2015) membagi investasi menjadi investasi langsung dan tidak langsung. Investasi langsung merupakan investasi

faktor produksi guna meningkatkan produksi untuk keperluan konsumsi masyarakat. Investasi tidak langsung adalah investasi yang bukan digunakan untuk faktor produksi, tetapi dalam sektor finansial seperti saham.

Investasi swasta terdiri dari Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Penanaman Modal Asing merupakan kegiatan investor asing menanamkan modalnya didalam negeri. Penanaman Modal Dalam Negeri merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh investor dalam negeri untuk dapat melakukan usaha di dalam negeri

Teori Neo-Klasik

Menurut teori neo-Klasik Model Meade yaitu peningkatan produktifitas agar dapat meningkatnya pertumbuhan ekonomi tergantung pada faktor produksi seperti tenaga kerja dan akumulasi modal. Dengan demikian, pereknomian akan berkembang dipengaruhi pada pertambahan penduduk, kemajuan teknologi, dan akumulasi modal.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Seri Jefry (2016) yang berjudul "Analisis Pengaruh, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah, dan Investasi Swasta terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia" menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan, pengangguran positif signifikan, dan belanja pemerintah negatif signifika terhadap tinkat kemiskinan di Indonesia.

Penelitian Henry (2018) dengan judul "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan" dengan hasil pengeluaran pemerintah berpengaruh postif tidak signifikan, pengangguran positif tidak signifikan, dan pertumbuhan ekonomi negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan.

Penelitian Renta (2014) yang berjudul "Pengaruh Belaja Modal, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur" menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh negatif signifikan, pertumbuhan ekonomi negatif tidak signifikan, tingkat pengangguran terbuka positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hipotesa Penelitian

Hipotesa penelitian dalam penelitian yaitu (1) Belanja Modal, Belanja Non Modal, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. (2) Belanja Modal, Belanja Non Modal, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Penanaman

Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan diProvinsi Kalimantan Selatan. Dengan kerangka pemikiran sebagai berikut

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitia

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Belanja Modal, Belanja Non Modal, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun2008-2017.**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini berupa penelitian kuantitatif, dimana akan melihat pengaruhBelanja Modal, Belanja Non Modal, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebagai variabel bebas terhadap Kemiskinan sebagai variabel terikat.

Populasi dan Sampel

Jenis penelitian ini berupa penelitian kuantitatif, dimana akan melihat pengaruhBelanja Modal, Belanja Non Modal, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebagai variabel bebas terhadap Kemiskinan sebagai variabel terikat.

Definis operasional Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Belanja Modal, Belanja Non Modal, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Kemiskinan. Berikut definisi operasionalvariabel untuk memperjelas variabel-variabel yang digunakan:

Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan (Y) yaitu persentase penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Selatan selama tahun 2008-2017. (2) Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan (X1) yaitupengeluaran untuk belanja asset tetap seperti belanja tanah, peralatan, mesin,gedung, bangunan, irigasi, jaringan, jalan, dan asset tetap lainnya dan assetlainnya yang memberikan manfaat selama lebih dari satu tahun. Yang akandigunakan dalam penelitian ini adalah total belanja modal Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2008-2017 yangdinyatakan dalam rupiah. (3) BelanjaNon Modal di Provinsi Kalimantan Selatan (X2) yaitu total dari belanja pegawai, belanja bunga, belanja hibah, belanja hibah, belanja sosial, belanja bagi hasil, bantuan keuangan, belanja tidak terduga, dan belanja barang dan jasa dari tahun 2008-2017 dinyatakan dalam Rupiah. (4)Penanaman Modal Asing di Provinsi Kalimantan Selatan (X3) yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan penanaman modal didalam negeri oleh investor dari luar negeri. Data yang digunakan adalah PMA Kalimantan Selatan dari tahun 2008-2017 dan dinyatakan

dalam US Dollar(US$). (5)Penanaman Modal Dalam Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan (X4) yaitu penanaman modal oleh WNI, badan usaha negeri, dan pemerintah yang menanamkan modal wilayah Republik Indonesia. Data yang digunakan adalah PMDN Kalimantan Selatan tahun 2008-2017 dinyatakan dalam rupiah.

Teknik Pengumulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa dokumentasi dengan pengumpulan bahan-bahan dan data yang berhubungan dengan pokokbahasan yang diambil laporan historis (data dokumenter yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan) berupa data time series dari tahun 2008-2017. Data diperoleh melalui Badan PusatStatistik dan melalui situs resmi dari Direktorat Jenderal Perimbangan KeuanganKementerian Keuangan Republik Indonesia.

Tenik Analisis Data

Model Regresi Linier berganda yang digunakan untuk mengetahuipengaruh Belanja Modal (X1), Belanja Non Modal (X2), Penanaman Modal Asing (X3), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (X4) terhadap Kemiskinan (Y) di ProvinsiKalimantan Selatan. Alat yang akandigunakan dalam pengujian statistik adalah software eviews 10. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y= \beta0+\beta_1X1+\beta_2X2+\beta_3X3+\beta_4X4+\varepsilon \quad (1)$$

Dimana,

Y =Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatandalam persen (%).

X1 = Belanja Modal dinyatakan dalam rupiah.

X2 =Belanja Non Modal dinyatakan dalam rupiah.

X3= Penanaman Modal Asing (PMA) dinyatakan dalam Dollar.

X4 = Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dinyatakan dalam rupiah.

β0= Intersep

β1,2,3,4 = Koefisien variabel bebas

ε = Variabel gangguan

dikarenakan adanya perbedaa dari satuan masing-masin variabel, maka dalam regresi linier berganda diubah dalam bentu Log menjadi:

$$LnY= \beta0+Ln\beta_1X1+ Ln\beta_2X2+ Ln\beta_3X3+Ln\ \beta_4X4+\varepsilon \quad (2)$$

Penelitian ini melakukan bebrapa uji untuk dapat menaksir nilai aktual yaitu dengan menggunakan uji uji koefisien determinasi (adjusted R2), uji statistic F, dan uji statistik t.

HASIL DAN ANALISIS

Hasil regresi linier berganda menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3

Hasil Regresi

Variable	Koefisien	Prob	Prob (F-Statistik)	R-Square (R^2)
Konstanta	5,983341	0,0004		
X1	-0,166920	0,0206		
X2	0,033497	0,3535	0,000774	0,965145
X3	-0,020456	0,0100		
X4	-0,011969	0,5545		

Sumber: Hasil Olah Data

Uji Koefisien Determinasi

Dari hasil regresi belanja modal, belanja non modal, penanaman modal asing, dan penanaman modal dalam negeri diperoleh nilai R2yaitu 0,9651. Dengan demikian disimpulkan bahwa sebesar 96 persen tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel balanja modal, belanja non modal, PMA, dan PMDN, dan sisanya sebesar 4 persen oleh variabel diluar model.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil regrsi telah diperoleh nilai Probabilty F sebesar 0,00077 maka Prob F-Statistik lebih kecil dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4

Hasil Uji t-Statistik

Variabel	t-statistik	Probabilitas	Kesimpulan
Belanja Modal (X1)	-3,3368	0,0206	Negatif dan signifikan
Belanja Non Modal (X2)	1,0224	0,3535	Postif dan tidak signifikan
PMA (X3)	-4,0366	0,0100	Negatif dan signifikan
PMDN (X4)	-0,6330	0,5545	Negatif dan tidak signifikan

Berdasarkan hasil uji t-statistik yag dilihat dari probabilitas menyatakan (1) belanja modal sebesar 0,0206, maka belanja modal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskan di Provinsi Kalimantan Selatan. (2) Nilai probabilitas dari variabel belanja non modal sebesar 0,3535, maka belanja non modal dinyatakan memiliki peangrauh

yang positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskan di Provinsi Kalimantan Selatan. (3) probalitas variabel Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 0,0100 maka dinyatakan bahwa PMA memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskan di Provinsi Kalimantan Selatan. (4) Nilai probabilitas dari variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar 0,5545 maka dinyatkan PMDN memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskan di Provinsi Kalimantan Selatan

Hasil dari pengujian regresi linier berganda, telah diperoleh hasil yang koefisien dari X1 atau belanja modal yaitu sebesar -0,166920 dengan nilai probabilitas t-statistik 0,0206 < 0,05 dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan.

Pengaruh negatif dari belanja modal terhadap tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa setiap meningkatnya belanja modal di Provinsi Kalimantan Selatan maka akan mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 0,166920 persen. Belanja modal Kalimantan Selatan cenderung mengalami peningkatan dengan adanya proyek-proyek pembangunan infrastruktur hampir pada setiap tahunnya seperti pembangunan Daerah Irigasi, Bandara, Jalan, Jembatan, sekolah, terminal, pelabuhan, dan kantor di wilayah Kalimantan Selatan.

Menurut Noor (2015) investasi akan mendorong terbukanya lapangan pekerjaan di masyarakat. Meningkatnya infrastruktur akan membuka lapangan pekerjaan sehingga mendorong berkurangnya tingkat kemiskinan. Sesuai dengan teori neo-klasik yang menyatakan agar dapat meningkatkan produksi maka diperlukan stok modal dan tenaga kerja, dengan demikian dengan meningkatnya infrastruktur akan mempengaruhi pendapatan masyarakat sekitar dan meningkatkan permintaan akan kebutuhan infrastruktur.

Meningkatnya kebutuhan infrastruktur memerlukan jumlah tenaga kerja yang cukup, sehingga akan adanya penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dapat menambah penghasilan seseorangan dalam memenuhi kebutuhannya. Setiap pembangunan infrastruktur akan membutuhkan tenaga kerja untuk melaksanakan operasional pembangunan infrastruktur. Dalam sebuah proyek pembangunan akan digunakan tenaga kerja. Dalam sebuah proyek pembangunan infrastruktur tenaga kerja yang lebih banyak diserap adalah pekerja kontruksi (tukang), yang dimana banyak dari pekerja kontruksi tersebut berasal dari golongan masyarakat yang tidak mampu.Tenaga Kerja yang didatangkan dari luar daerah pun juga dapat memberikan dampak pada masyarakat lokal, karena pekerja luar daerah tersebut akan membeli kebutuhan hidupnyadi pasar lokal, menyewa tempat tinggal, dan bahkan menyewa kendaraan.Sehingga menumbuhkan perekonomian warga daerah sekitar.

Pembangunan infrastruktur pun juga akan membutuhkan bahan bangunan, yang dimana bahan bangunan tersebut ada yang dibeli di daerah. Bahan-bahan bangunan yang dijual di daerah akan mengalami peningkatan permintaan sehingga meningkatkan penghasilan. Dimana ketika permintaan meningkat, maka akan membutuhkan tenaga kerja untuk dapat menghasilkan lebih banyak barang. Peningkatan permintaan tersebut juga akan meningkatkan permintaan akan bahan dasar untuk membuat bahan bangunan. Bahan dasar bangunan (seperti tanah liat, batu, ranting, daun) banyak diproduksi oleh masyarakat lokal yang termasuk dalam golongan miskin. Peningkatan tersebut tentu saja akan menambah pendapatan penduduk untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

X2 atau Belanja Non Modal diperoleh hasil koefisien sebesar 0,033497 dengan probabilitas t-statistik 0,3535> 0,05 dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa belanja non modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Maka belanja non modal cenderung kurang dalam meningkatkan taraf hidup hidup masyarakat miskin. Kemiskinan

Hasil pengujian regresi linier berganda diperoleh hasil regresi dengan koefisien dari X3 atau PMA sebesar -0,020456 dengan nilai dari probabilitas t-statistik 0,0100 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa PMA berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan yang dimana artinya setiap kenaikan PMA sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0,020456 persen. . pengaruh signifikan dari PMA menunjukkan bahwa PMA di Kalimantan Selatan mampu untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Dengan demikian, penanaman modal di Kalimantan Selatan yang dilakukan oleh investor luar negeri mampu memberikan dampak positif terhadap kemiskinan di Kalimantan Selatan.

Penanaman Modal Asing di Kalimantan Selatan mendominasi industri semen, pangan,perkebunan serta pertambangan.Selain industri, investor asing juga menanamkan modal di peternakan di Kabupaten Tanah Laut, ketenagalistrikan, restoran, dan perhotelan.Investor asing yang menanamkan modalnya di Provinsi Kalimantan Selatan lebih banyak berasal dari Negara Singapura.Dengan danya investasi swasta,suatudaerah dapat mengembangkan produk-produk barang dan jasa yang bernilai sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan di daerah tersebut.

Hasil pengujian regresi linier berganda telah diperoleh hasil regresi dengan koefisien dari X4 atau PMDN sebesar -0,011969 dengan nilai dari probabilitas t-statistik 0,5545 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa PMDN berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari

PMDN sebesar 1 persen maka akan mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 0,011969 persen. Dengan demikian, Penanaman Modal di Kalimantan Selatan yang dilakukan oleh investor dalam negeri masih kurang untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan dilihat dari perkembangan PMDN Kalimantan Selatan yang berfluktuasi dan cenderung melambat.

PENUTUP

Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelititan, peneliti menyadari bahwa adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian yang memungkin terjadinya pengaruh terhadap hasil penelitian.

Keterbatasan penelitian yang dialami peneliti yaitu (1) Data yang dianalisi dalam penelitian ini hanya sebanyak 10 tahun yaitu dari tahun 2008-2017. (2) variabel dalam penelitian ini terbatas yaitu hanya menggunakn 4 variabel (3) terdapatnya variabel yang tidak signifikan dalam hasil penelitian

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Uji F-Statistik menunjukkan bahwa belanja modal, belanja non modal, PMA, dan PMDN berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan. (2) variabel belanja modal mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Kalimantan Selatan. (3) Variabel Belanja non modal mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. (4) Variabel Penanaman Modal Asing (PMA) mempunyai pengaruh negatif dan siginifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. (5) Variabel Penanaman Modal Asing memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan.

Saran

Berdasarkan penelitia yang tela dilakukan, maka penulis mengemukakan saran-saran yaitu (1) Belanja modal terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan demikian, pemerintah perlu meningkatkan belanja modal yang merupakan investasi pemerintah, terutama dalam pengembangan infrastruktur sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. (2) Belanja non modal memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan, maka diharapkan pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan lebih meningkatkan anggaran khususnya pengeluaran untuk pengentasan masalah kemiskinan. (3) Penanaman Modal Asing (PMA) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap

tingkat kemiskinan di Provinis Kalimantan Selatan. Maka semua kebijakan dalam upaya meningkatkan investasi masuk hendaknya terus dilanjutkan terutama investasi yang berasal dari luar negeri karena hal ini juga dapat membantu pemerintah dalam menuntaskan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. (4) Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan demikian pemerintah agar melakukan usaha-usaha guna peningkatan investasi PMDN seperti meningkatkan iklim investasi yang kondusif bagi terlaksananya berbagai proyek investasi dalam dalam negeri.

DAFTAR REFERENSI

Arsyad, Lincolin. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogayakarta: STIE YKPN.

Bank Indonesia.*Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Kalimantan Selatan.*www.bi.go.id diakses pada 20 Oktober 2019

Darise, Nurlan. (2008). *Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: PT Indeks

Gujarati.(2006). *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi 3. Jilid 1.*Jakarta: Erlangga

Gujarati.(2010). *Ekonometrika Dasar.*Jakarta: Erlangga

Halim, Abdul. (2003). *Analisis Investasi.* Jakarta: Salemba Empat.

Halim, Abdul. (2014). *Akuntansi Keuangan Daerah.*Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat

Jefry, Seri. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1995-2014.*Skripsi.* Yogayakarta: Universitas Sanata Dharma.

Jhingan, M.L. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kementerian Keuangan. *Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan.* https://www.djpk.kemenkeu.go.id/?p=4666 diakses pada 28 September 2019

Khamilah, Henny.(2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinis Kalimantan Selatan.*Skripsi*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Kuncoro, M. (2004).*Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.

Kuncoro, Mudrajad. (2006). *Ekonomika Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan.* Yogyakarta:STIM YKPN.

Mangkoesoebroto.(2001). *Ekonomi Publik Edisi 3.*Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada

Noor, H.F. (2015). *Ekonomi Publik: Ekonomi untuk Kesejahteraan Rakyat.* Jakarta: PT. Indeks

Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.

Permendagri Nomor 33 Tahun 2019 tentang Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2020

Sukirno, Sadono. (2000). *Makroekonomi Modern.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suparmoko.(2003). *Keuangan Negara*. Yogyakarta: BPFE

Tariga, Robinso. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2007 Tentang Penanaman Modal.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Wati, Helmi Winda. (2015). Analisis Pengaruh Belanja Modal Daerah, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2013 (Studi Kasus Pada 33 Provinsi).*Jurnal*. Universitas Brawijaya Malang

Yustie, Rentas. 2014. Pengaruh Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhasap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.Universitas Airlangga Surabaya.